



Korelasi Antara Ketidaksetiaan Dan Konsekuensi Sosial Terhadap Identitas-Spiritualitas Umat Menurut Hosea 8

Binsar Pandapotan Silalahi¹, Anon Dwi Saputro², Paulus Dimas Prabowo³

¹Sekolah Tinggi Teologi Teologi Injili Indonesia Yogyakarta, ³Sekolah Tinggi Teologi Injili Indonesia Samarinda

binsarsilalahi557@gmail.com¹, anondwi5@gmail.com², paul110491@gmail.com³

Abstract: Hosea 8 reflects the dynamics of Israel's unfaithfulness that transcends the individual spiritual realm and creates socio-political consequences as a result of covenant violation. Most previous studies have highlighted divine love and personal restoration, but have not deeply examined the relationship between collective denial, social destruction, and the crisis of identity among the people. This study offers a new reading of Hosea 8 as a progressive and systemic prophetic critique of a people who ignore God's law and authority. Using a qualitative approach based on literature review and grammatical-syntactic analysis of the Hebrew text of the Leningrad Hebrew Old Testament, this study aims to examine the correlation between the people's unfaithfulness and its social consequences on the identity and spirituality of the covenant people. The results show that the destruction of Israel was not merely a theological consequence, but the result of a collective denial of the covenant relationship. The main finding confirms that Hosea 8 offers a prophetic theological framework that demands radical repentance and collective faithfulness as absolute conditions for the reconstruction of the people's identity and the restoration of their relationship with YHWH.

Keywords: Hosea 8, Unfaithfulness, Social Consequences, Identity, Spirituality.

Abstrak: Hosea 8 mencerminkan dinamika ketidaksetiaan Israel yang melampaui ranah spiritual individual dan menciptakan konsekuensi sosial-politik sebagai akibat dari pelanggaran perjanjian. Sebagian besar studi sebelumnya menyoroti kasih ilahi dan pemulihan personal, tetapi belum meneliti secara mendalam relasi antara pengingkaran kolektif, kehancuran sosial, dan krisis identitas umat. Penelitian ini menawarkan pembacaan baru Hosea 8 sebagai struktur kritikan profetik yang progresif dan sistemik terhadap umat yang mengabaikan hukum dan otoritas Allah. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis gramatikal-sintaksis teks Ibrani WTT Leningrad Hebrew Old Testament, penelitian ini bertujuan mengkaji korelasi antara ketidaksetiaan umat dan konsekuensi sosialnya terhadap identitas-spiritualitas umat perjanjian. Hasil menunjukkan bahwa kehancuran Israel bukan hanya konsekuensi teologis semata, tetapi hasil dari pengingkaran kolektif terhadap relasi perjanjian. Temuan utama menegaskan bahwa Hosea 8 menawarkan kerangka teologi profetik yang menuntut pertobatan radikal dan kesetiaan kolektif sebagai syarat mutlak bagi rekonstruksi identitas umat dan pemulihan relasi dengan YHWH.

Kata kunci: Hosea 8, Ketidaksetiaan, Konsekuensi Sosial, Identitas, Spiritualitas.

PENDAHULUAN

Dalam kanon kenabian Perjanjian Lama, Kitab Hosea sangat penting karena berfungsi sebagai suara profetik yang menyuarakan perasaan Allah terhadap ketidaksetiaan umat-Nya dan sebagai seruan mendalam untuk pemulihan relasi dalam terang perjanjian. Pesan utama dalam kitab ini menyandingkan kasih setia Allah yang kekal dengan pengkhianatan rohani Israel, yang digambarkan melalui metafora perzinahan, yang merupakan ilustrasi yang kuat dari pelanggaran terhadap perjanjian.¹ Para penafsir menekankan bahwa Hosea menunjukkan aspek emosional yang istimewa dalam nubuatan Perjanjian Lama, di mana relasi antara Allah dan umat-Nya digambarkan melalui bahasa kasih yang dikhianati.²

Dalam sastra profetik yang kompleks dan emosional, kasih ilahi dan pengkhianatan umat menjadi dua karakteristik yang dipadukan, sekaligus menjadi keunikan dari Kitab tersebut. Hosea sejak awal menunjukkan ketegangan teologis antara kasih dan keadilan serta kesetiaan Allah dan pemberontakan umat. Igbo menegaskan bahwa Hosea adalah nabi cinta yang memanfaatkan metafora pernikahan untuk menyatakan kedalaman kasih Allah kepada Israel, meski terus-menerus dikhianati oleh penyembahan berhala dan kompromi spiritual.³ Demikian pula, Priyono, Andarias, dan Rahel menunjukkan bahwa kitab ini menekankan makna kesetiaan dalam kerangka kovenan, menampilkan kesetiaan Allah yang tetap memulihkan walau umat-Nya jatuh dalam ketidaksetiaan.⁴ Namun, penelitian-penelitian tersebut lebih berfokus pada relasi simbolik antara Allah dan umat dengan penekanan pada aspek kasih dan pemulihan secara spiritual individual, dibandingkan pada dinamika sosial yang muncul dari kerusakan kolektif umat dalam konteks historis dan politik.

Saputro dalam tulisannya menyoroti Hosea pasal ke-7 telah mulai menyinggung aspek sosial-politik dari keburukan Israel dengan menyoroti metafora-metafora yang menunjukkan dekadensi moral dan kerusakan identitas nasional. Ia menekankan bahwa Israel kehilangan kebergantungan pada Allah dan justru bersandar pada kekuatan asing yang mencerminkan kekaburan spiritual sekaligus disorientasi politik.⁵ Namun, ia tidak membahas Hosea 8 secara langsung, Meskipun Pasal Ini Memuat Eskalasi Tajam Dari Kritik Hosea Terhadap penyimpangan sistemik umat. Di sisi lain, Nicolaidis bahkan mencatat bahwa kritik Hosea terhadap penunjukan pemimpin-pemimpin tanpa mandat ilahi (Hos. 8:4) dan praktik penyembahan berhala yang bercampur dengan politik kekuasaan, menunjukkan keterkaitan erat antara krisis spiritual dan kehancuran sosial-politik.⁶

¹ Elizabeth Achtemeier, *Understanding The Bible Commentary Series: Minor Prophets I*, Ed. W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr., And Robert K. Johnston (Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1996).

² Thomas Edward McComiskey, Ed., *The Minor Prophets: A Commentary On Hosea, Joel, Amos* (United States Of America: Baker Book House Company, 1992), 4; John Goldingay, *Baker Commentary On The Old Testament Prophetic Books: Hosea - Micah*, Ed. Mark J. Boda And J. Gordon McConville (Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2021), 21; J. Andrew Dearman, *The New International Commentary On The Old Testament: The Book Of Hosea*, Ed. R. K. Harrison And Robert L. Hubbard, Jr. (Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010), 29; James D. Nogalski, *Smyth & Helwys Bible Commentary: The Book Of The Twelve Hosea-Jonah* (Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2010), 23.

³ C M F Philip Igbo, "Sin And Infidelity In The Book Of Hosea," *Ohazurume-Unizik Journal Of Culture And Civilization* 2, No. 2 (2023).

⁴ Joko Priyono, Andarias Pangngaroan, And Rahel Rati Sarungallo, "Makna Kesetiaan Dalam Perjanjian Allah: Analisis Kontekstual Kitab Hosea," *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, No. 2 (2024): 167–80.

⁵ Anon Dwi Saputro, "Eksplorasi Metafora Keburukan Israel Berdasarkan Hosea 7 Sebagai Retrospeksi Spiritualitas Umat," *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, No. 1 (2023): 1–13.

⁶ Alexander George Nicolaidis And Angelo Nicolaidis, "Renewing The Covenant: Insights For Right And Just Living From The Book Of Hosea," 2025.

Berbeda dengan Nicolaidis, Irvine menafsirkan Hosea 8 dengan lingkup pembahasan yang lebih kecil dengan berfokus pada ayat 8-10 sebagai komentar profetik terhadap kebijakan luar negeri Israel dan pergolakan politik akhir masa pemerintahan Hosea, di mana fokus pembahasannya tetap terbatas pada dimensi historis dan kritik teks.⁷ Namun, kajian ini belum secara memadai mengulas dimensi teologis dan sosial profetik yang muncul dari hubungan antara tindakan politik Israel, yakni diplomasi dan pemberontakan dengan krisis identitas keagamaan umat. Sementara itu, teks ini menyiratkan bahwa pelarian kepada bangsa lain bukan sekadar strategi politik, melainkan pengingkaran terhadap relasi perjanjian dengan YHWH sebagai sumber otoritas spiritual dan sosial Israel. Dengan demikian, belum banyak studi yang secara khusus menempatkan Hosea 8 sebagai bagian kunci dalam memahami keterhubungan antara ketidaksetiaan religius dan konsekuensi sosial secara menyeluruh dalam kerangka teologi biblikal.

Sebagian besar pendekatan yang digunakan dalam kajian sebelumnya bersifat simbolik-tipologis atau reflektif-devosional. Fulton berupaya menjembatani pesan Hosea dengan perspektif psikologis tentang keterikatan dan rasa malu.⁸ Di sisi lain, Baskoro menekankan pentingnya kekudusan sebagai standar moral dalam relasi manusia dengan Allah, tanpa mengulas lebih jauh bagaimana ketidaksetiaan itu berdampak terhadap integritas sosial umat.⁹ Kajian-kajian tersebut umumnya berfokus pada relasi vertikal antara Allah dan umat dalam kerangka simbolik dan etika pribadi, namun kurang memberi perhatian pada dimensi horizontal, yaitu konsekuensi sosial dan kolektif dari kerusakan spiritual. Dengan demikian, Hosea 8 masih menyimpan ruang pembacaan baru yang dapat menyingkap relasi antara ketidaksetiaan religius dan konsekuensi sosial dalam terang identitas umat sebagai komunitas perjanjian. Oleh sebab itu, dibutuhkan pembacaan ulang terhadap Hosea 8 sebagai bagian penting yang secara eksplisit memperlihatkan konsekuensi kolektif dari penolakan terhadap hukum dan otoritas ilahi.

Penelitian terhadap Hosea 8 membuka ruang interpretasi yang mengungkap kompleksitas relasi antara ketidaksetiaan umat dan realitas sosial yang mengitarinya. Pada bagian ini, suara profetik Hosea dalam pasal ini tidak hanya mengkritik penyimpangan rohani, tetapi juga menyentuh dimensi kehidupan kolektif bangsa yang sedang mengalami keguncangan. Di dalam ketegangan antara panggilan kembali kepada perjanjian dan kenyataan kehancuran yang tak terelakkan, Hosea 8 menghadirkan peringatan profetik yang melampaui kritik moralitas semata. Penulis berupaya membaca ulang bagian tersebut sebagai cerminan krisis identitas dan spiritualitas umat yang berdampak hingga pada konsekuensi sosial mereka. Sebagaimana dengan pengamatan Zimran, simbol-simbol kehancuran dalam Hosea memuat pesan politis yang menekankan kontrol ilahi atas sejarah dan struktur kekuasaan umat.¹⁰ Oleh karena itu, Hosea 8 penting dikaji sebagai wacana profetik yang menyatukan aspek spiritual dan sosial dalam satu kerangka teologis yang utuh.

Berdasarkan hal tersebut, muncul sebuah pertanyaan penelitian, yakni "Bagaimana dinamika ketidaksetiaan Israel dalam Hosea 8 berkorelasi dengan krisis identitas dan spiritualitas umat Allah?" Penelitian ini bertujuan untuk menggali secara mendalam makna profetik Hosea 8 dalam kerangka sejarah dan

⁷ Stuart A Irvine, "Politics And Prophetic Commentary In Hosea 8: 8-10," *Journal Of Biblical Literature* 114, No. 2 (1995): 292-94.

⁸ Nathan Fulton, "An Evaluation Of The Book Of Hosea And Its Impact For Our Lives Today," 2024.

⁹ Paulus Kunto Baskoro, "Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan," *Didasko: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, No. 1 (2021): 25-37.

¹⁰ Yisca Zimran, "The Notion Of God Reflected In The Lion Imagery Of The Book Of Hosea," *Vetus Testamentum* 68, No. 1 (2018): 149-67.

konteks iman, dengan memfokuskan perhatian pada bagaimana pelanggaran terhadap kehendak Allah bukan hanya mengoyak relasi spiritual umat, tetapi juga mengguncang tatanan sosial mereka secara sistemik. Dengan menelusuri hubungan antara pengabaian hukum Allah, penyimpangan dalam kepemimpinan, dan krisis peribadatan, kajian ini bermaksud menghadirkan pemahaman yang utuh mengenai bagaimana hilangnya kepekaan rohani dapat merusak struktur kolektif kehidupan umat Tuhan. Meskipun kitab Hosea secara umum telah banyak dikaji dalam aspek simbolik pernikahan dan kesetiaan ilahi, akan tetapi penelitian ini menemukan bahwa Hosea 8 sebagai bagian yang menyoroti kehancuran sosial akibat pengingkaran identitas umat Allah belum mendapat perhatian yang memadai, sebab pasal ini justru memuat benih-benih penyingkapan teologis mengenai bagaimana runtuhnya spiritualitas akan selalu tercermin dalam konsekuensi sosial, dan bahwa pemulihan sejati hanya mungkin terjadi melalui kesetiaan kepada Allah sebagai sumber identitas dan otoritas hidup umat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*)¹¹ yang berfokus pada analisis teks Hosea pasal 8 sebagai bagian dari sastra kenabian dalam Alkitab Ibrani. Pendekatan yang digunakan adalah hermeneutika sastra nubuatan yang menekankan pemahaman terhadap bentuk sastra, struktur teks, simbolisme profetik, serta dinamika naratif yang membingkai pesan ilahi kepada umat dalam konteks sosial dan historis tertentu.¹² Teks utama yang dianalisis adalah versi Ibrani dari *WTT Leningrad Hebrew Old Testament* sebagai representasi formal dari naskah Masoret. Adapun terjemahan Lembaga Alkitab Indonesia, yakni Terjemahan Baru (LAITB 1974) akan digunakan sebagai alat bantu untuk menjembatani pemaknaan teks dalam pembacaan modern.

Adapun langkah-langkah penafsiran dimulai dengan analisis historis untuk memahami konteks sosial-politik Israel Utara pada masa pelayanan Hosea. Selanjutnya dilakukan analisis gramatikal terhadap teks Ibrani Hosea 8 untuk menelaah struktur sintaksis dan makna kata-kata kunci. Kemudian, analisis konteks literer dilakukan untuk menempatkan Hosea 8 dalam keseluruhan narasi kitab Hosea. Pada akhirnya, analisis simbolik dan metaforis dilakukan untuk mengidentifikasi makna teologis dari lambang-lambang profetik yang tertulis di dalam Hosea 8.¹³ Setiap tahap ini dilakukan dalam kerangka hermeneutika sastra nubuatan yang memungkinkan pembacaan teks sebagai konsep teologis yang menyatukan pesan ilahi, respons umat, dan realitas kolektif dalam satu kesatuan makna yang utuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Historis

Kitab Hosea lahir dari konteks sejarah yang penuh gejolak di Kerajaan Israel Utara pada abad ke-8 SM. Berdasarkan Hosea 1:1, pelayanan nabi Hosea berlangsung dalam masa pemerintahan Yerobeam II di Israel, dan juga dalam masa Uziah, Yotam, Ahas, serta Hizkia di Yehuda. Masa Yerobeam II (793-753 SM) adalah periode kemakmuran semu di mana stabilitas politik dan

¹¹ Sonny Eli Zaluchu, "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah Keagamaan," *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, No. 2 (2021): 249–66.

¹² William W. Klein, Craig L. Blomberg, And Robert L Hubbard, Jr., *Introduction To Biblical Interpretation 2* (Malang: Literatur Saat, 2017), 301–3; Roy B. Zuck, *Hermeneutik Basic Bible Interpretation* (Malang: Gandum Mas, 2024); Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2022), 320–26.

¹³ Saputro, "Eksplorasi Metafora Keburukan Israel Berdasarkan Hosea 7 Sebagai Retrospeksi Spiritualitas Umat," 3.

ekspansi wilayah terjadi bersamaan dengan kehancuran moral dan spiritual.¹⁴ Namun, setelah kematiannya, Israel dilanda kekacauan politik dengan serangkaian pergantian raja melalui kudeta yang mencerminkan disintegrasi pemerintahan dan masyarakat.¹⁵

Walaupun secara ekonomi Israel sempat berkembang, ketimpangan sosial semakin merajalela. Kekuasaan politik dikuasai elit yang menindas rakyat kecil, dan para pemimpin memperkuat posisi mereka melalui kekerasan dan manipulasi. Menurut McComiskey, praktik-praktik sosial yang tidak adil ini muncul seiring melemahnya komitmen terhadap hukum Tuhan dan tatanan perjanjian.¹⁶ Krisis kepemimpinan ini menjadi salah satu fokus kecaman Hosea dalam pasal 8, di mana para raja diangkat tanpa persetujuan Allah (Hos. 8:4), menandai runtuhnya prinsip teokratis dalam kehidupan berbangsa.

Selain krisis politik, penyimpangan keagamaan menjadi sorotan utama Hosea. Penyembahan kepada Baal dan penggunaan lambang lembu dalam ibadah menjadi bentuk nyata dari sinkretisme religius yang merusak identitas umat Allah.¹⁷ Hosea tidak sekadar menegur penyembahan berhala, tetapi mengekspos ketidaksetiaan umat sebagai pengingkaran terhadap hubungan perjanjian yang intim, dan digambarkan dengan metafora pernikahan yang rusak.¹⁸ Dalam konteks ini, Hosea berperan sebagai suara kenabian yang menyerukan pertobatan dan kembali pada kesetiaan sejati kepada Tuhan.

Ketidakstabilan internal Israel diperparah oleh tekanan eksternal, terutama dari kebangkitan kekuatan Asyur di bawah Tiglat-Pileser III (745-727 SM) dan penerusnya. Israel yang semula mencoba membangun aliansi dengan bangsa asing seperti Mesir dan Asyur justru terjebak dalam ketergantungan yang menjerumuskan.¹⁹ Hosea menolak strategi geopolitik semacam itu, karena bertentangan dengan iman kepada YHWH sebagai satu-satunya pelindung dan penjamin identitas nasional Israel (bdk. Hos. 8:9-10).

Menurut John Goldingay, kehancuran sosial dan politik Israel bukan semata-mata akibat kegagalan administratif, melainkan krisis spiritual yang dalam. Israel kehilangan jati dirinya sebagai umat Allah karena melupakan hukum, kasih setia, dan pengetahuan akan Allah (Hos. 4:1, 6) yang sejatinya adalah fondasi identitas komunal umat perjanjian.²⁰ Hosea memandang pelanggaran terhadap prinsip perjanjian sebagai sebab utama rusaknya solidaritas sosial dan runtuhnya struktur bangsa.

Claire Turner menegaskan bahwa Hosea menyampaikan pesan profetik yang tidak hanya bersifat teologis, tetapi juga sangat personal dan emosional. Dengan gaya puitis dan metaforis, Hosea menggambarkan relasi Allah dengan umat-Nya sebagai hubungan yang penuh kasih, pengkhianatan, dan panggilan untuk rekonsiliasi.²¹ Hal ini menunjukkan bahwa konteks historis Israel pada masa Hosea bukan hanya medan politik, melainkan juga ruang perjumpaan ilahi yang mengandung pesan etis dan spiritual yang mendalam.

Dalam kerangka historis dan teologis Kitab Hosea, sosok Gomer isteri nabi yang digambarkan sebagai perempuan yang tidak setia berfungsi sebagai lambang umat Israel yang mengingkari kesetiaannya kepada Allah. Relasi antara Hosea dan Gomer menggambarkan bahwa pelanggaran terhadap perjanjian bukan sekadar pelanggaran hukum, tetapi pengkhianatan terhadap kasih dan ikatan yang personal.²² Makna teologis yang muncul dari konteks ini adalah bahwa spiritualitas sejati menuntut kesetiaan penuh kepada Allah, karena kegagalan dalam hal ini tidak hanya merusak hubungan vertikal dengan Tuhan, tetapi juga menghancurkan struktur

¹⁴ McComiskey, *The Minor Prophets: A Commentary On Hosea, Joel, Amos*, 3–4.

¹⁵ Willem A. Van Gemeren, *Penginterpretasian Kitab Para Nabi* (Surabaya: Momentum, 2016), 106.

¹⁶ McComiskey, *The Minor Prophets: A Commentary On Hosea, Joel, Amos*, 6–9.

¹⁷ Achtemeier, *Understanding The Bible Commentary Series: Minor Prophets I*, 10–12.

¹⁸ Claire Turner, "Hosea: More Than A Metaphor," *The Expository Times* 121, No. 12 (2010): 601–7.

¹⁹ Gary V. Smith Et Al., *Minor Prophets: The Niv Application Commentary* (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2001).

²⁰ Goldingay, *Baker Commentary On The Old Testament Prophetic Books: Hosea - Micah*.

²¹ Turner, "Hosea: More Than A Metaphor."

²² Duane A Garrett, "An Introduction To Hosea," *Criswell Theological Review* 7 (1993).

sosial-politik bangsa.²³ Dalam konteks ini, Hosea 8 menjadi klimaks dari kecaman kenabian atas ketidaksetiaan kolektif yang sistemik melalui penyembahan berhala, pengangkatan raja tanpa mandat ilahi, dan ketergantungan kepada kekuatan asing yang mencerminkan kehancuran identitas spiritual dan sosial Israel sebagai akibat langsung dari pengingkaran terhadap relasi perjanjian yang kudus.

Struktur Hosea 8

Kitab Hosea secara umum dapat disusun ke dalam empat bagian utama yang mencerminkan perkembangan tematik dan retorik dari kasih perjanjian Allah menuju penghakiman profetik. Andersen dan Freedman menyajikan pembagian struktur Hosea ke dalam empat bagian. Bagian pertama (Hos 1:1-3:5) memanfaatkan metafora pernikahan antara Hosea dan Gomer untuk mengungkap relasi simbolik yang penuh ketegangan antara kesetiaan ilahi dan pengkhianatan umat sebagai fondasi teologis seluruh kitab. Bagian kedua (Hos 4:1-7:16) berisi dakwaan legal terhadap Israel, di mana bagian ini menunjukkan transisi dari simbol privat ke tuduhan sosial kolektif. Bagian ketiga (Hos 8:1-11:11) memperdalam emosi ilahi dan memperlihatkan kegagalan Israel untuk bertobat, yang dipahami sebagai bentuk retorika profetik yang mempertajam konflik antara cinta dan keadilan. Sementara itu, bagian keempat (Hos 12:1-14:10) menekankan penghakiman dan pemulihan bersyarat, di mana bagian ini menegaskan bahwa pemulihan dalam teologi Hosea selalu bersumber pada relasi perjanjian yang dilanggar namun tetap ditawarkan ulang oleh Allah.²⁴

Secara khusus, struktur Hosea 8 membentuk rangkaian tuduhan profetik yang terbagi ke dalam empat unit tematik, yakni (1) seruan penghukuman atas pelanggaran perjanjian (ay. 1-3); (2) kritik atas kepemimpinan dan penyembahan berhala tanpa otoritas ilahi (ay. 4-6); (3) konsekuensi sosial-politik dari ketidaksetiaan (ay. 7-10); dan (4) kecaman terhadap ibadah palsu serta lupa akan Allah (ay. 11-14).²⁵ Struktur ini menunjukkan intensifikasi retorik dari pelanggaran kultus menuju kehancuran struktural, sebagaimana dicatat oleh Andersen dan Freedman bahwa Hosea 8 menampilkan pola paralelisme tematik dan progresi tuduhan yang membentuk kerangka nubuatan yang saling bertaut dalam kitab Hosea secara keseluruhan.²⁶ Di sisi lain, Dearman juga menegaskan bahwa pasal ini menyingkap krisis identitas kolektif umat sebagai akibat dari pengingkaran terhadap perjanjian dan hukum Allah, yang berdampak luas dalam ranah sosial, politis, dan spiritual.²⁷

Pelanggaran Perjanjian dan Awal Penghukuman (Ay. 1-3)

Kitab Hosea 8:1-3 membuka pasal ini dengan seruan penghakiman atas pelanggaran umat terhadap perjanjian yang telah mengikat mereka dengan Allah. Seruan *אֶל-הַכֶּהן שֹׁפֵר "el-hikkā šōpār"* yang diterjemahkan dalam bahasa Indonesia "Tiupkanlah sangkakala di mulutmu!" menggambarkan peringatan mendesak atas datangnya penghakiman yang dilanjutkan dengan perumpamaan rajawali atas rumah Tuhan, menyimbolkan invasi asing sebagai bentuk intervensi ilahi. Konteks historis ayat ini menunjukkan bahwa Israel sedang berada dalam krisis spiritual dan politis, di mana ketergantungan pada kekuatan asing menggantikan kebergantungan pada Tuhan. Hal ini mencerminkan situasi abad ke-8 SM, di mana stabilitas semu di bawah Yerobeam II runtuh pasca kematiannya, diikuti kekacauan politik.²⁸

Secara gramatikal, kalimat *יָעַן עֲבָרֵי בְרִיתִי וְעַל-תּוֹרָתִי פָשָׁעוּ "ya'an 'āḇarū ḥarīṭī w'al-tōwrātī pāšā'ū"* menyatakan alasan penghukuman. Kata kerja *עָבַר "āḇarū"* berasal dari kata dasar *עָבַר "abar"* yang diterjemahkan "mereka telah melanggar" di mana dalam konteks

²³ Doug Post, "Hosea, The Prophet," *The Gospel Preceptor* 4, No. 9 (2021).

²⁴ Francis I. Andersen And David Noel Freedman, *The Anchor Bible - Hosea: A New Translation With Introduction And Commentary* (Garden City, New York: Doubleday & Company, 1980).

²⁵ Andersen And Freedman, 481–513.

²⁶ Andersen And Freedman, *The Anchor Bible - Hosea: A New Translation With Introduction And Commentary*.

²⁷ Dearman, *The New International Commentary On The Old Testament: The Book Of Hosea*.

²⁸ McComiskey, *The Minor Prophets: A Commentary On Hosea, Joel, Amos*.

perjanjian menyiratkan pelanggaran hukum yang disengaja.²⁹ Sedangkan פָּשָׁע *"pāšā'ū"* dari kata dasar פָּשַׁע *"pasha"* diterjemahkan "mereka memberontak", memperkuat intensi pemberontakan aktif terhadap otoritas Allah. Kalimat ini menekankan dimensi hukum dari relasi antara Allah dan Israel, bukan sekadar hubungan spiritual, tetapi kesetiaan terhadap hukum yang mengikat dalam struktur perjanjian.³⁰

Artinya, bagian ini menggarisbawahi pentingnya perjanjian sebagai dasar identitas Israel. Ketika mereka berseru, "Allahku, kami mengenal Engkau" אֱלֹהֵי יִדְעֶנּוּךָ יְיָ יִשְׂרָאֵל *"'ēlōhay yādā'ānūkā yisrā'ēl"*, Allah justru menolak pengakuan itu karena relasi yang diklaim tidak disertai ketaatan nyata. Dalam perspektif Hosea, pengenalan akan Allah bukan semata kesadaran intelektual atau liturgis, tetapi harus diwujudkan dalam kesetiaan hukum dan kehidupan sosial.³¹ Ketika hukum dan perjanjian diabaikan, maka tidak ada lagi dasar legitimasi bagi identitas Israel sebagai umat Tuhan.

Kepemimpinan yang Menyesatkan dan Penyembahan Palsu (Ay. 4-6)

Selanjutnya, ayat ini mengeksplorasi relasi antara ketidakabsahan politis dan dekadensi religius. Ayat 4 menyatakan bahwa raja-raja diangkat tanpa persetujuan Tuhan הֵמָּה הִמְלִיכוּ וְלֹא מִמֶּנִּי *"hēm himlikū walō mimmennī"*, dan pemimpin dipilih tanpa pengenalan relasional kepada Allah. Hal ini mengindikasikan bahwa legitimasi dalam kepemimpinan Israel tidak lagi berdasarkan mandat teokratis, tetapi pada kehendak manusia. Dalam konteks kerajaan Utara, banyak raja naik takhta melalui kudeta, tanpa keterlibatan kenabian atau perintah ilahi, yang menandakan runtuhnya prinsip teokratis.³²

Secara gramatikal, kata kerja dalam bentuk *hiphil* seperti הִמְלִיכוּ *"himlikū"* (mengangkat raja) dan הִשְׂרִיחוּ *"hēsīrū"* (mengangkat pemimpin) menunjukkan tindakan aktif dan disengaja, yang diikuti dengan konstruksi negasi וְלֹא yang menyatakan penolakan ilahi.³³ Dengan kata lain, kata tersebut merujuk pada tindakan penobatan oleh agen manusia yang mengklaim otoritas sendiri. Selanjutnya, dalam ayat 5-6, frasa זָנַח עֵגְלָה שְׁמִימֹן *"zānah 'eḡlêk šōmarōwn"* menunjukkan penolakan persembahan anak lembu kaum Samaria karena merupakan simbol kultus penyembahan berhala yang didirikan untuk menggantikan pusat penyembahan di Yerusalem. Struktur kalimat pasif seperti וְלֹא אֱלֹהִים הוּא *"walō 'ēlōhīm hū"* (itu bukan Allah) menunjukkan evaluasi teologis langsung dari nabi Hosea atas praktik keagamaan palsu umat.

Artinya, bagian ini menegaskan bahwa penyimpangan spiritual Israel tidak hanya bersifat kultis, tetapi berkaitan langsung dengan pembentukan kekuasaan yang lepas dari kedaulatan Allah. Patung lembu emas bukan hanya kesalahan ritual, tetapi simbol dari rekonstruksi identitas ilahi yang keliru dengan menggantikan YHWH dengan dewa buatan manusia. Andersen dan Freedman menekankan bahwa bagian ini menunjukkan kolapsnya otoritas religius dan politis secara bersamaan, menjadikan Israel tidak hanya bersalah, tetapi juga rusak dari dalam.³⁴

Konsekuensi Sosial-Politik dari Ketidaksetiaan (Ay. 7-10)

Kemudian, kitab Hosea 8:7-10 ini memperlihatkan bagaimana ketidaksetiaan spiritual Israel menghasilkan konsekuensi yang konkret dan destruktif dalam ranah sosial dan politik. Bagian ini dibuka dengan pernyataan metaforis yang tajam: "Mereka menabur angin, maka mereka akan menuai badai" (Hos. 8:7a; Ibrani: כִּי רִיחַ יִזְרְעוּ וְסוּפָתָה יִקְצְרוּ *"kî rūaḥ yizrā'ū wāsūpātāh yiqšōrū"*).

²⁹ Francis Brown, S. R. Driver, And Charles A. Briggs, *A Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic - Based On The Lexicon Of William Gesenius* (London: Oxford University Press, 1962), 716.

³⁰ Dearman, *The New International Commentary On The Old Testament: The Book Of Hosea*.

³¹ Walter Brueggeman, *Theology Of The Old Testament* (Minneapolis: Fortress Press, 2005), 153.

³² Douglas Stuart, *Word Biblical Commentary: Hosea-Jonah*, Volume 31 (Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1988), 123.

³³ Brown, Driver, And Briggs, *A Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic - Based On The Lexicon Of William Gesenius*, 573.

³⁴ Andersen And Freedman, *The Anchor Bible - Hosea: A New Translation With Introduction And Commentary*.

Frasa ini membentuk asas kausal kenabian yang menyatakan prinsip teologis tentang akibat dari tindakan sembrono dan ketidaksetiaan terhadap Allah. Secara gramatikal, *verba imperfect* יִזְרְעוּ "yizrā" (mereka menabur) dan יִקְצְרוּ "yiqšōrū" (mereka menuai) membentuk paralelisme antitetik dan kausal yang menunjukkan hubungan erat antara dosa dan konsekuensinya.³⁵

Selanjutnya ayat 7 menyatakan bahwa bulir tidak akan tumbuh, gandum tidak akan memberikan tepung, dan jika pun memberikan hasil, orang asing akan memakannya. Dalam teks Ibrani: קָמָה אֵין לֹו צֶמַח בְּלִי יַעֲשֶׂה קֶמַח אוֹלֵי יַעֲשֶׂה זֵרִים יִבְלְעוּ "qāmāh 'ên-lōw ṣemah balī ya'āseh-qemah 'ūlay ya'āseh zārīm yiblā'uhū", digunakan struktur kontrasif dan kondisional yang memperkuat tema ketidakberhasilan nasional Israel karena akar ketidaksetiaan rohaninya. Kata kerja *future imperfect* seperti יַעֲשֶׂה "ya'āseh" dan יִבְלְעוּ "yiblā'uhū" menunjukkan keberlangsungan kutuk, di mana hasil kerja mereka akan dikuasai oleh bangsa asing. Hal ini merepresentasikan bahwa Israel telah kehilangan berkat perjanjian yang secara historis dijanjikan kepada mereka (lih. Ul. 28).

Kemudian ayat 8-10 memperluas gambaran kehancuran ini ke level internasional. Israel disebut telah ditelan bangsa-bangsa יִשְׂרָאֵל עֲתָה הֵיוּ בְּגוֹיִם "yiśrā'el 'attāh hāyū baḡgōwyim", menjadi seperti bejana yang tidak disukai בֹּוֹךְ אֵין חֶפֶץ "kiklī 'ên-hêpēṣ bōw" yang menandakan hilangnya nilai dan statusnya di mata dunia dan Tuhan. Efraim pergi ke Asyur seperti keledai liar sebagai gambaran satir tentang kebebasan palsu yang justru mengantarkan mereka pada perbudakan dan eksploitasi politik. Andersen dan Freedman menyatakan bahwa bagian ini menunjukkan lapisan retorik yang menyatukan pertanian, ekonomi, dan diplomasi sebagai ekspresi dari kehancuran kovenantal.³⁶

Ibadah Palsu dan Lupa akan Allah (Ay. 11-14)

Pada akhirnya, ayat 11-14 menutup pasal ini dengan mengungkapkan bahwa akar kehancuran Israel adalah sistem peribadatan yang rusak dan pelupaan total terhadap Allah. Hosea menulis, "Karena Efraim telah membuat banyak mezbah untuk dosa, mezbah-mezbah itu menjadi tempat dosa baginya" (Hos. 8:11). Dalam Ibrani: כִּי־הִרְבָּה אֶפְרַיִם מִזְבְּחֹת לַחֹטָא הָיוּ לֹו מִזְבְּחֹת לַחֹטָא "kī-hirbāh 'ēprayim mizbahōt lahṭō hāyū-lōw mizbahōwṭ lahṭō", di mana pola repetisi ini menekankan ironi bahwa instrumen kultus yang seharusnya menjadi sarana pendamaian justru menjadi tempat pelanggaran. Ini mengindikasikan bahwa peribadatan Israel telah kehilangan esensi teologisnya karena dilakukan tanpa kejujuran relasional terhadap Allah.³⁷

Secara gramatikal, bentuk jamak מִזְבְּחֹת "mizbahōwṭ" menunjukkan bahwa Israel memperbanyak tempat ibadah, tetapi bukan sebagai bentuk ekspresi iman sejati, melainkan sebagai kompensasi simbolik terhadap absennya ketaatan. Dalam ayat 12, Allah berkata, "Aku menuliskan banyak hukum bagi mereka, tetapi mereka dianggap asing" אֲכַתּוּב־לָוּ (רַבּוּ) [רַבִּי] "ektōwb ektāb-lōw ribbōw rubbē tōwrātī kamōw-zār neḥšābū", menunjukkan bahwa firman Tuhan telah kehilangan tempat dalam kesadaran umat. Sintaksis antitetik ini memperlihatkan bahwa jarak antara wahyu dan respons umat semakin melebar, memperkuat tema pengasingan rohani. Kata kerja אֲכַתּוּב "ektōwb" dalam bentuk *Qal. Imperfect* menunjukkan kontinuitas niat Allah untuk membimbing umat-Nya, namun respons Israel adalah penolakan. Hal ini diperkuat dengan kata dasar חָשַׁב "chashab" yang mengandung makna penilaian negatif yang disengaja.³⁸ Dengan kata lain, hal ini menandakan bahwa meskipun firman Tuhan tersedia secara melimpah, umat dengan sadar mengabaikannya.

Akhirnya ayat 13-14 menunjukkan bahwa meskipun Israel mempersembahkan korban,

³⁵ Brown, Driver, And Briggs, *A Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic - Based On The Lexicon Of William Gesenius*, 280; Ludwig Koehler And Walter Baumgartner, *The Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*, Ed. Johann Jakob Stamm (Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill, 2000), 1476; Dearman, *The New International Commentary On The Old Testament: The Book Of Hosea*.

³⁶ Andersen And Freedman, *The Anchor Bible - Hosea: A New Translation With Introduction And Commentary*.

³⁷ Goldingay, *Baker Commentary On The Old Testament Prophetic Books: Hosea - Micah*.

³⁸ Koehler And Baumgartner, *The Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*, 1429.

Allah tidak menerimanya. Sebaliknya, Ia mengingat dosa mereka dan akan menghukum mereka. Frasa dalam ayat tersebut menunjukkan kesinambungan penghakiman ilahi yang tidak dibatalkan oleh praktik ritual kosong. Melalui kata dasar זָכַר "zakar" (mengingat) dan פָּקַד "paqad" (menghukum) merupakan bukti bahwa Tuhan tidak dapat diimingi oleh praktik lahiriah ibadah.³⁹ Hosea mengakhiri dengan menyatakan bahwa Israel telah melupakan Penciptanya dan membangun istana-istana, sedangkan Yehuda memperbanyak kota yang berkubu; keduanya tanda ketergantungan pada kekuatan duniawi, bukan kepada Allah. Dan hal ini menegaskan bahwa pelupaan terhadap Allah bukan hanya kesalahan religius, tetapi kegagalan eksistensial sebagai umat perjanjian.

Dinamika Ketidaksetiaan dan Konsekuensinya Terhadap Identitas-Spiritualitas Umat

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, ketidaksetiaan Israel dalam Hosea 8 bukan sekadar pelanggaran hukum, melainkan bentuk pengingkaran secara kolektif terhadap identitas mereka sebagai umat perjanjian. Sebagai komunitas yang dibentuk melalui *berith* (perjanjian) dan dipelihara dalam pagar *hesed* (kasih setia), Israel seharusnya hidup dalam relasi ketaatan kepada YHWH. Namun, Hosea menegaskan bahwa mereka telah "melanggar perjanjian-Ku dan memberontak terhadap Taurat-Ku" (Hos. 8:1), yang mencerminkan keluarnya umat dari lingkaran kasih dan otoritas Allah. Pelanggaran ini bukan hanya bentuk penyimpangan kultis, tetapi juga pembatalan identitas kolektif yang melekat pada panggilan teologis mereka sebagai umat pilihan Allah.⁴⁰

Hosea mengkritik bahwa umat telah menciptakan tatanan religius dan politik tanpa otoritas ilahi di mana mereka mengangkat raja tanpa persetujuan Tuhan (Hos. 8:4), membangun patung lembu (Hos. 8:5-6), dan memperbanyak mezbah yang menjadi tempat dosa (Hos. 8:11). Semua tindakan ini menunjukkan bahwa spiritualitas mereka telah terputus dari ketaatan perjanjian. Dalam hal inilah tindakan penyembahan berhala yang bercampur dengan kekuasaan politik menandakan kerusakan identitas rohani dan kehancuran sosial umat Israel.⁴¹ Dengan kata lain, Israel tidak sekadar berdosa secara teologis, tetapi sedang membentuk ulang identitasnya di luar kehendak YHWH yang menyebabkan krisis eksistensial sebagai umat Allah.

Konsekuensi dari dinamika ini digambarkan melalui metafora retorik "mereka menabur angin, dan menuai badai" (Hos. 8:7), yang mengisyaratkan keruntuhan tatanan kolektif sebagai hasil dari ketidaksetiaan spiritual. Hosea menampilkan bahwa relasi vertikal yang rusak membawa dampak horizontal yang fatal, sehingga bangsa Israel menjadi seperti bejana yang tidak disukai dan hasil tanah mereka dimakan bangsa asing (Hos. 8:8-10). Oleh sebab itu, hal ini mengakibatkan hilangnya kebergantungan pada Tuhan yang berdampak pada hilangnya jati diri secara nasional dan komunal, sebab hukum dan kasih setia Tuhan adalah fondasi eksistensial umat.⁴² Dalam konteks ini, istilah *hesed* bukan sekadar simbol kasih Allah, tetapi batas identitas yang ketika diterobos menghasilkan kehancuran total.

Dengan demikian, Hosea 8 menegaskan bahwa spiritualitas yang tidak berakar pada kesetiaan perjanjian akan melumpuhkan identitas umat. Umat Allah menjadi terasing bukan hanya dari Allah, tetapi dari panggilannya sendiri sebagai bangsa kudus. Hosea tidak sedang mengkritik formalitas ibadah, tetapi menyingkap relasi yang telah terputus akibat pemberontakan kolektif. Maka, kesetiaan terhadap perjanjian bukanlah aksesori teologis, melainkan satu-satunya jalan bagi pemulihan spiritual dan rekonstruksi identitas umat.

³⁹ Brown, Driver, And Briggs, *A Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic - Based On The Lexicon Of William Gesenius*, 269; Koehler And Baumgartner, *The Hebrew And Aramaic Lexicon Of The Old Testament*, 1047.

⁴⁰ Dearman, *The New International Commentary On The Old Testament: The Book Of Hosea*, 225-26.

⁴¹ Nicolaidis And Nicolaidis, "Renewing The Covenant: Insights For Right And Just Living From The Book Of Hosea," 4.

⁴² Goldingay, *Baker Commentary On The Old Testament Prophetic Books: Hosea - Micah*, 144-45.

Implikasi

Pesan profetik dalam kitab Hosea 8 menunjukkan bahwa ketidaksetiaan umat Allah bukanlah peristiwa yang terbatas pada ranah spiritual pribadi, tetapi memiliki implikasi luas terhadap tatanan sosial, politik, dan identitas kolektif umat perjanjian. Penolakan terhadap hukum Tuhan, penunjukan pemimpin tanpa otoritas ilahi, serta ibadah yang dikosongkan dari ketaatan sejati adalah bentuk krisis rohani yang menjalar menjadi konsekuensi nasional.

Berdasarkan kajian mendalam terhadap Hosea 8, terdapat tiga implikasi praktis yang dapat ditarik sebagai prinsip teologis bagi kehidupan umat Tuhan masa kini. Pertama, kesetiaan terhadap perjanjian Allah merupakan dasar utama bagi pembentukan identitas komunal umat. Hosea menegaskan bahwa pelanggaran terhadap hukum dan otoritas ilahi mengakibatkan kehancuran struktural dan sosial bangsa. Dalam konteks gereja masa kini, hal ini mengimplikasikan pentingnya pembinaan spiritualitas kolektif yang berakar pada firman Tuhan dan kesetiaan terhadap perjanjian sebagai fondasi kesatuan dan arah hidup umat.

Kedua, Hosea 8:4 secara eksplisit mengecam praktik pengangkatan pemimpin tanpa legitimasi ilahi, yang mengindikasikan kerusakan struktural dalam kehidupan berbangsa dan beragama. Implikasi dari hal ini adalah bahwa kepemimpinan gerejawi tidak boleh hanya didasarkan pada kemampuan administratif atau popularitas, tetapi harus diuji dan dibentuk melalui panggilan, karakter, dan integritas yang berakar pada kehendak Tuhan. Kepemimpinan yang demikian menjadi penjaga sekaligus pengarah identitas teologis gereja di tengah dunia yang terus berubah.

Ketiga, Hosea mengecam peribadatan yang kehilangan makna relasional dengan Allah, di mana mezbah-mezbah yang dibangun justru menjadi sarana pelanggaran. Hal ini menandakan bahwa ibadah yang tidak dilandasi oleh ketaatan sejati akan kehilangan relevansi dan kuasa rohaninya. Oleh karena itu, gereja dipanggil untuk membentuk budaya ibadah yang autentik, yang tidak hanya berpusat pada bentuk ritual, tetapi lebih pada pertobatan, ketundukan, dan penghayatan etis dalam seluruh dimensi kehidupan. Ketiga prinsip ini menunjukkan bahwa pemulihan identitas dan spiritualitas umat hanya dapat terjadi melalui kesetiaan kolektif kepada Allah, sebagai satu-satunya sumber otoritas, makna, dan keberlangsungan hidup umat perjanjian.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian terhadap Hosea 8, penelitian ini menyimpulkan bahwa Hosea 8 secara teologis merepresentasikan dinamika ketidaksetiaan Israel yang berakar pada penolakan sistemik terhadap hukum dan otoritas ilahi, serta secara sosial-politik berkonsekuensi pada keruntuhan struktur kolektif umat. Ketidaksetiaan ini tidak sekadar merupakan deviasi spiritual individual, melainkan bentuk krisis identitas komunal yang merusak integritas bangsa dalam dimensi kepemimpinan, praksis peribadatan, dan orientasi geopolitik. Melalui analisis gramatikal-sintaksis atas teks Ibrani dan pembacaan Hosea dalam kerangka teologi perjanjian, ditemukan bahwa kehancuran Israel bukanlah hasil dari faktor eksternal semata, melainkan manifestasi dari pelanggaran relasional terhadap YHWH sebagai pusat otoritas dan identitas umat. Dengan demikian, Hosea 8 membentuk sebuah konstruksi teologis yang mengintegrasikan kritik profetik atas sosial-politik dan spiritualitas umat, serta menawarkan kerangka hermeneutik yang mendesak komunitas beriman untuk meninjau ulang dasar otoritasnya, makna ibadahnya, dan definisi identitasnya dalam konteks sosial yang rapuh dan terus bergolak.

DAFTAR PUSTAKA

- Achtemeier, Elizabeth. *Understanding The Bible Commentary Series: Minor Prophets*.
I. Edited by W. Ward Gasque, Robert L. Hubbard Jr., and Robert K. Johnston.
Grand Rapids, Michigan: Baker Books, 1996.
- Andersen, Francis I., and David Noel Freedman. *The Anchor Bible - Hosea: A New*

- Translation with Introduction and Commentary*. Garden City, New York: Doubleday & Company, 1980.
- Baskoro, Paulus Kunto. "Refleksi Teologis Kitab Hosea Tentang Peran Tuhan Terhadap Kekudusan." *DIDASKO: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2021): 25–37.
- Brown, Francis, S. R. Driver, and Charles A. Briggs. *A Hebrew And English Lexicon Of The Old Testament: With An Appendix Containing The Biblical Aramaic - Based On The Lexicon Of William Gesenius*. London: Oxford University Press, 1962.
- Brueggeman, Walter. *Theology Of The Old Testament*. Minneapolis: Fortress Press, 2005.
- Dearman, J. Andrew. *The New International Commentary on the Old Testament: The Book Of Hosea*. Edited by R. K. Harrison and Robert L. Hubbard, Jr. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company, 2010.
- Fulton, Nathan. "An Evaluation of the Book of Hosea and Its Impact for Our Lives Today," 2024.
- GARRETT, DUANE A. "AN INTRODUCTION TO HOSEA." *Criswell Theological Review* 7 (1993).
- Gemeran, Willem A. Van. *Penginterpretasian Kitab Para Nabi*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Goldingay, John. *Baker Commentary on the Old Testament Prophetic Books: Hosea - Micah*. Edited by Mark J. Boda and J. Gordon McConville. Grand Rapids, Michigan: Baker Academic, 2021.
- Irvine, Stuart A. "Politics and Prophetic Commentary in Hosea 8: 8-10." *Journal of Biblical Literature* 114, no. 2 (1995): 292–94.
- Klein, William W., Craig L. Blomberg, and Robert L. Hubbard, Jr. *Introduction to Biblical Interpretation 2*. Malang: Literatur SAAT, 2017.
- Koehler, Ludwig, and Walter Baumgartner. *The Hebrew and Aramaic Lexicon of the Old Testament*. Edited by Johann Jakob Stamm. Leiden, The Netherlands: Koninklijke Brill, 2000.
- McComiskey, Thomas Edward, ed. *The Minor Prophets: A Commentary on Hosea, Joel, Amos*. United States of America: Baker Book House Company, 1992.
- Nicolaides, Alexander George, and Angelo Nicolaides. "Renewing the Covenant: Insights for Right and Just Living from the Book of Hosea," 2025.
- Nogalski, James D. *Smyth & Helwys Bible Commentary: The Book Of The Twelve Hosea-Jonah*. Macon, Georgia: Smyth & Helwys Publishing, 2010.
- Osborne, Grant R. *Spiral Hermeneutika Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab*. Surabaya: Momentum, 2022.
- Philip Igbo, C M F. "SIN AND INFIDELITY IN THE BOOK OF HOSEA." *OHAZURUME-Unizik Journal of Culture and Civilization* 2, no. 2 (2023).
- Post, Doug. "Hosea, the Prophet." *The Gospel Preceptor* 4, no. 9 (2021).
- Priyono, Joko, Andarias Pangngaroan, and Rahel Rati Sarungallo. "Makna Kesetiaan Dalam Perjanjian Allah: Analisis Kontekstual Kitab Hosea." *Jurnal Ilmiah Tafsir Alkitab* 1, no. 2 (2024): 167–80.
- Saputro, Anon Dwi. "Eksplorasi Metafora Keburukan Israel Berdasarkan Hosea 7 Sebagai Retrospeksi Spiritualitas Umat." *Predica Verbum: Jurnal Teologi Dan Misi* 3, no. 1 (2023): 1–13.
- Smith, Gary V., David W. Baker, James Bruckner, and Mark J. Boda. *Minor Prophets: The NIV Application Commentary*. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 2001.
- Stuart, Douglas. *Word Biblical Commentary: Hosea-Jonah*. Volume 31. Grand Rapids, Michigan: Zondervan, 1988.
- Turner, Claire. "Hosea: More than a Metaphor." *The Expository Times* 121, no. 12 (2010): 601–7.
- Zaluchu, Sonny Eli. "Metode Penelitian Di Dalam Manuskrip Jurnal Ilmiah

- Keagamaan." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 3, no. 2 (2021): 249–66.
- Zimran, Yisca. "The Notion of God Reflected in the Lion Imagery of the Book of Hosea." *Vetus Testamentum* 68, no. 1 (2018): 149–67.
- Zuck, Roy B. *Hermeneutik Basic Bible Interpretation*. Malang: Gandum Mas, 2024.